

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA SEBAGAI SARANA HUMOR PADA KANAL YOUTUBE VINDES

Anis Safitri<sup>1</sup>, Suhardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta; Jalan Colombo 1 Karangmalang, Caturtunggal, Depok,  
Sleman, Yogyakarta

Surel: [anissafitri.2021@student.uny.ac.id](mailto:anissafitri.2021@student.uny.ac.id), [suhardi@uny.ac.id](mailto:suhardi@uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana VINDES bersama Tretan Muslim. Data penelitian yaitu tuturan-tuturan pada wacana VINDES bersama Tretan Muslim yang diunggah di kanal YouTube VINDES pada 13 Juni 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Dalam metode padan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam tuturan-tuturan humor VINDES. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan-tuturan pada wacana VINDES mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kualitas 46%, maksim kuantitas 15%, maksim relevansi 31%, dan maksim cara/pelaksanaan 8%. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan yaitu pada maksim kualitas. Hal ini sengaja dilakukan untuk menciptakan efek humor dan mengundang gelak tawa penonton.

**Kata kunci:** wacana, humor, prinsip kerja sama

### Abstract

This study aims to analyze the violation of the cooperative principle in the VINDES discourse with Tretan Muslim. The research data is the utterances in the VINDES discourse with Muslim Tretan which were uploaded on the VINDES YouTube channel on June 13, 2022. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection technique is done by reading-note technique. The method of data analysis used in this research is the equivalent method. In the matching method, the data analysis technique used is the pragmatic equivalent technique. The pragmatic equivalent technique is used to analyze the form of deviation from the principle of cooperation in VINDES humorous utterances. The results of the study show that the utterances in the VINDES discourse contain violations of the principle of cooperation, namely 46% maxims of quality, 15% maxims of quantity, 31% maxims of relevance, and 8% data maxims of manner/implementation. The most frequently found violation is the maxim of quality. This is deliberately done to create a humorous effect and invite laughter from the audience.

**Keywords:** discourse, humor, cooperative principle

## A. PENDAHULUAN

Rutinitas sehari-hari sering memunculkan kejenuhan dan rasa penat yang berkepanjangan. Banyak orang yang akhirnya mencari alternatif hiburan untuk menghilangkan rasa jenuh dan penat dari aktivitas sehari-hari. Acara humor dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Karena banyak diminati, acara bergenre humor ini sering kita temui di *platform* digital, misalnya YouTube. Acara humor yang ada di YouTube bentuknya juga beragam, seperti *stand-up comedy*, *podcast*/sinar, *reality show*, dan lain-lain.

Hidup memang terasa kurang berwarna tanpa adanya humor. Raskin via Wijana (2009: 139) mengungkapkan efek dari suatu *joke* atau humor adalah *setup and punch*. *Setup* merupakan bagian pertama sebuah *joke* yang mempersiapkan orang untuk tertawa, sedangkan *punch* bagian kedua dari sebuah *joke* yang membuat orang tertawa. Artinya, humor dapat dinikmati oleh siapa saja dan dari semua kalangan. Biasanya, humor disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bahasa. Wijana (2004: 12) menyatakan bahwa bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkap humor merupakan hasil budaya masyarakat sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri.

Bahasa selalu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Saat proses komunikasi terjadi, antara penutur dan mitra tutur memerlukan kerja sama. Setiap penutur perlu berkontribusi sesuai porsi dan kebutuhan agar maksud yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh mitra tutur. Uniknya, bahasa humor memiliki ciri khas yang berbeda. Demi menciptakan unsur humor, antara penutur dan mitra tutur terkadang memberikan sumbangsih yang tidak proporsional sehingga tidak mencapai komunikasi yang efektif. Dari hal tersebut, unsur humor akan muncul dan penonton yang menyaksikannya akan tertawa. Hal ini pun sering dilakukan oleh para pelawak untuk menciptakan unsur humor dan memancing gelak tawa penonton.

Salah satu pelawak yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu Vincent Rompies dan Desta Mahendra. Mereka memiliki kanal YouTube bernama VINDES dan sering mengunggah konten-konten bersama selebritas dan pesohor tanah air. Salah satu selebritas yang pernah diundang mereka yaitu Tretan Muslim. Melalui konten yang diunggah pada 13 Juni 2022, Vincent dan Desta mengulik kesibukan sehari-hari Tretan yang diselingi dengan tuturan humor. Karena Tretan juga termasuk sosok pelawak yang cukup dikenal dengan ciri khas humornya, obrolan mereka pada episode ini mengandung banyak tuturan nyeleneh yang melanggar prinsip kerja sama.

Tuturan-tuturan yang dilontarkan oleh Vincent, Desta, dan Tretan banyak yang melanggar prinsip kerja sama. Banyak maksim yang mereka langgar, seperti maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Banyak pelesetan yang mengarah pada hal-hal tabu dan ambigu, misalnya saat Desta menjawab bahwa SPP adalah singkatan dari *Surat Perjanjian Prostitusi*. Jika pada situasi formal,

hal tersebut bisa saja dianggap negatif atau kurang sopan. Namun, ketika dalam konteks humor, penyimpangan tersebut justru dengan sengaja dibuat agar penonton dapat tertawa dan terhibur.

Tuturan yang diucapkan oleh Vincent, Desta, dan Tretan termasuk ke dalam wacana, yaitu satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi. Wacana memunyai bentuk dan proposi yang berkesinambungan, serta memiliki awal dan akhir yang jelas. Wacana juga dapat berbentuk lisan dan tulis (Tarigan, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan-tuturan wacana *podcast* VINDES bersama Tretan Muslim. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Lestari (2015) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Sebagai Sarana Pengungkapan Humor Dalam Wacana Lisan Komika Dodit Mulyanto” yang hasil penelitiannya menunjukkan wacana humor Dodit mengandung pelanggaran prinsip kerja sama berupa maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Qiu (2019) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Pragmatic Analysis of Verbal Humor in Friends—Based on Cooperative Principle” yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam sitkom televisi mampu menghasilkan efek humor dengan melanggar prinsip kerja sama. Lalu, Setiyanto (2019) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Humor dalam Rambu Lalu Lintas” yang menunjukkan bahwa terdapat kekhasan struktur wacana rambu lalu lintas. Humor tersebut terbangun karena adanya pelanggaran maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Wacana**

Berdasarkan media yang digunakan, Kridalaksana (2002: 106) membagi wacana menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Lalu, jika dilihat dari penuturnya, yaitu wacana monolog (hanya melibatkan satu orang penutur), wacana dialog (melibatkan dua orang penutur), dan wacana polilog (melibatkan pelaku lebih dari dua orang).

Wacana dapat dikaji dengan ilmu pragmatik, yaitu subdisiplin linguistik yang mengkaji tentang pengaplikasian bahasa dalam komunikasi sosial (Soeparno, 2002).

Penggunaan bahasa dalam studi pragmatik diatur oleh prinsip percakapan yang berfungsi sebagai kaidah percakapan antarpeserta pertuturan. Salah satu prinsip percakapan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama (Herniti, 2015).

## 2. Prinsip Kerja Sama

Percakapan yang berjalan dengan baik dan lancar dalam suatu komunikasi disebabkan karena adanya pelaksanaan prinsip kerja sama dengan baik oleh para peserta tutur (Irsasri, 2015). Aturan-aturan dalam sebuah percakapan dikenal dengan istilah maksim. Grice via Wijana (1996) mengatakan bahwa “di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*)”. Dalam setiap maksim percakapan tersebut, terdapat aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh setiap partisipan.

*Pertama*, maksim kualitas. Wijana dan Rohmadi (2010: 45) mengemukakan bahwa maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta bahwa percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Djajasudarma (2012: 92) menambahkan bahwa inti dari kaidah konversasi yang mengatur konversasi dengan ketentuan: (1) jangan diujarkan bila tidak benar, dan (2) jangan diujarkan bila kekurangan data yang akurat. Jangan katakan sesuatu yang anda yakini salah, jangan katakan sesuatu yang anda tidak memiliki bukti pendukung yang memadai (Yule, 2006: 49).

*Kedua*, maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Wijana dan Rohmadi, 2010: 42). Djajasudarma (2012: 95) lebih menekankan dengan menyebutkan mengenai syarat maksim kuantitas adalah menuntut manusia harus berbicara seperlunya, dan berbicara sebatas apa yang diperlukan, jangan bertele-tele, ada sumbangan informasi sebatas yang diperlukan, jangan memberikan sumbangan informasi yang lebih dari yang diberikan.

*Ketiga*, maksim relevansi. Inti dari semua maksim adalah maksim relevan yang benar-benar menyangkut *spacio-temporal* pembicaraan. Dalam hal ini, tentu pusat perhatiannya pada “prinsip kooperatif” karena ada penyesuaian dengan situasi ujaran

(Djajasudarma, 2012: 95). Sementara itu, Wijana dan Rohmadi (2010: 46) menyatakan maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Djajasudarma (2012: 92) menekankan bahwa maksim relevan (*maxim of relation/relevance*) disebut juga maksim super yang merupakan inti/pusat dari urutan konversasi (keterbatasan memilih topik secara acak terjadi karena maksim relevan).

*Keempat*, maksim cara/pelaksanaan. Maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak memiliki kekaburan atau ambiguitas. Wijana dan Rohmadi (2010: 47) menjelaskan jika maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut. Bersikaplah cermat, hindari kekaburan ekspresi, hindari ambiguitas, berbicaralah secara sistematis (Yule, 2006: 49). Djajasudarma (2012: 92) menyatakan bahwa maksim kecaaraan memiliki syarat: (1) hindari ekspresi yang tidak jelas, (2) hindari ketaksaan (*ambiguity*), (3) harus berani, (4) perhatikan urutan ujaran.

### 3. Humor

Humor ialah gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental yang berupa rasa, maupun kesadaran, di dalam diri kita (Setiawan via Suhadi, 1989). Awalnya, humor merupakan bagian pendukung komunikasi agar terkesan lebih akrab, kemudian berkembang menjadi hiburan yang memberikan wawasan di dalamnya. Hal ini didukung oleh pendapat Gauter (1988) yang menyatakan, bahwa humor dapat memberi suatu wawasan yang arif sambil tetap menghibur. Selain itu, humor juga dapat menjadi sarana persuasif untuk mempermudah masuknya informasi dan pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal. Bell dan Pomerantz (2016: 22) menuturkan bahwa humor termasuk kasus permainan bahasa atau tindakan penggunaan bahasa secara kreatif.

Perlu diketahui, teori humor dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu teori keunggulan, teori ketaksesuaian, dan teori kelegaan atau kebebasan. Teori keunggulan berpedoman jika kelucuan akan muncul saat seseorang secara tiba-tiba merasa unggul atau lebih sempurna dihadapkan dengan pihak yang membuat kesalahan. Teori ketaksesuaian menganggap bahwa kelucuan akan hadir bila kita dihadapkan pada situasi tak terduga atau tidak pada tempatnya secara mendadak sebagai perubahan situasi yang

sangat diharapkan. Teori kebebasan memandang humor sebagai pelepasan dari kekangan-kekangan yang terdapat dalam diri seseorang (Setiawan, 1990).

Kejenakaan atau kelucuan seperti pelesetan-pelesetan pada suatu lawakan dapat terjadi akibat dari adanya proses komunikasi yang bersifat tidak bonafide karena pelanggaran maksim atau suatu aturan dalam bertutur yang sengaja dilakukan oleh penuturnya (Hestiyana, 2016). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama merupakan dua bentuk realisasi dalam percakapan yang memiliki tujuannya masing-masing sesuai konteks yang ada (Yulianti, 2018).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berguna untuk memahami fenomena (Cresswell, 2012). Untuk mempelajari tentang sebuah fenomena, peneliti menganalisis informasi untuk deskripsi dan topik. Subjek yang digunakan adalah tuturan-tuturan pada wacana VINDES bersama Tretan Muslim yang diunggah di kanal YouTube VINDES pada 13 Juni 2022, sedangkan objek penelitiannya adalah penyimpangan prinsip kerja sama dalam tuturan-tuturan tersebut. Adapun instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri yang didukung dengan seperangkat pengetahuan tentang teori pragmatik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua hal yang mempunyai ciri sebagai bentuk penyimpangan prinsip kerja sama. Setelah kegiatan pembacaan, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan cara mencatat semua data penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Dalam metode padan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam tuturan-tuturan humor VINDES. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana VINDES bersama Tretan Muslim. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan yaitu pada maksim kualitas. Penjelasan lengkap akan dipaparkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1 Data pelanggaran prinsip kerja sama

No	Jenis pelanggaran	Jumlah data	%
1	Maksim kualitas	6	46%
2	Maksim kuantitas	2	15%
3	Maksim relevansi	4	31%
4	Maksim cara/pelaksanaan	1	8%

Penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan-tuturan humor VINDES ada empat jenis, yaitu penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Berikut ini akan diuraikan mengenai penyimpangan-penyimpangan maksim pada prinsip kerja sama.

*Kutipan (1)*

*Desta : Lo dulu kan nilep uang SPP. Udah lo ganti belum uang itu? Eh, harus dong. Itu nanti jadi amal ibadah lo.*

*Vincent : SPP tu kepanjangannya apa?*

*Desta : Surat Perjanjian Prostitusi. Hahaha...*

Pada kutipan (1) diceritakan bahwa Tretan dahulu pernah menyalahgunakan uang SPP sekolah. Saat Vincent bertanya kepanjangan dari SPP, Desta menjawab dengan *Surat Perjanjian Prostitusi*. Ada rumusan peraturan yang menjadi acuan dalam maksim kualitas, “Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai” (Rahardi, 2005). Dengan begitu, jawaban Desta sangat jauh kaitannya dengan kepanjangan SPP yang sebenarnya. Tuturan Desta ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas.

*Kutipan (2)*

*Tretan : Aku ni lebih Madura daripada Kadir. Kadir kan orang Kediri kalo ngga salah. Jadi dulu pas audisi ada peran orang Madura. Ngga ada orang Madura, dialah jadi orang Madura.*

Vincent : ***O iya, iya. Dia Kediri. Kan Kadir i, orang Kediri berarti.***

Desta : *Ngga gitu, ngga gitu juga kali.*

Kutipan (2) menampilkan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Awalnya, Tretan bercerita jika pesohor bernama Kadir yang notabene orang Kediri namun pandai berlogat Madura. Vincent pun menimpali dengan *O iya, iya. Dia Kediri. Kan Kadir i, orang Kediri berarti.* Kalimat tersebut tidak bisa dibuktikan kebenarannya karena Vincent terlihat hanya asal menyambung nama Kadir dengan daerah Kediri. Jadi, tuturan ini dapat dikategorikan melanggar maksim kualitas.

Kutipan (3)

Tretan : ***Orang Madura kalau naik pesawat pengennya duduk di depan, ngga lihat tiket.***

Vincent : *Karena?*

Tretan : ***Karena dianggapnya bis. Jadi duduk depan biar turun duluan.***

Pelanggaran maksim kualitas juga terjadi pada kutipan (3). Tretan menuturkan *Orang Madura kalau naik pesawat pengennya duduk di depan, ngga lihat tiket. Karena dianggapnya bis. Jadi duduk depan biar turun duluan.* Tuturan tersebut seolah mengklaim jika setiap orang Madura pasti menduduki kursi depan pesawat agar bisa lebih dahulu turun. Tuturan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena terlalu menggeneralisir setiap orang Madura.

Kutipan (4)

Tretan : ***Orang Madura paling nggantungin tali di lahan kosong, makin lama makin lebar. Terus kalau ditanya satpol PP, ini tanah pemerintah. Mereka jawab ini tanah Gusti Allah.***

Desta : *Satpol PP jadi bingung dong.*

Kutipan (4) memperlihatkan adanya pelanggaran maksim kualitas lagi karena Tretan menggeneralisir orang Madura yang menggunakan lahan kosong tanpa izin terlebih dahulu. Lalu, Tretan menambahkan jika mereka ditanya oleh Satpol PP, mereka akan menjawab jika tanah tersebut adalah tanah Tuhan. Tuturan itulah yang sengaja diucapkan agar memunculkan efek humor.

Kutipan (5)

Tretan : *Kakak aku dulu perawat di Kuwait. Terus aku pengen jadi perawat juga.*

Vincent : *Potong bebek angsa, angsa di Kuwait.*

Desta : *Kuali...*

Secara teori, apabila penutur bertanya atau meminta sesuatu, mitra tutur harus bisa memberikan jawaban secara relevan atau memberi sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Dengan demikian, tuturan Vincent pada kutipan (5) memperlihatkan adanya pelanggaran maksim relevansi. Awalnya, Tretan bercerita jika kakaknya dahulu menjadi perawat di negara Kuwait. Dari situlah, ia juga ingin bercita-cita sebagai perawat. Lalu, Vincent memberikan tanggapan berupa *potong bebek angsa, angsa di Kuwait*. Tanggapan Vincent tersebut tidak memberikan tanggapan yang relevan dengan tuturan yang diucapkan Tretan sebelumnya. Karena berniat menciptakan humor, Vincent mengaitkan kata Kuwait kepada salah satu lagu daerah Potong Bebek Angsa yang mengandung kata kuali.

*Kutipan (6)*

Desta : *Apa yang lo pelajari selama kuliah keperawatan?*

Tretan : *Ini Bang, orang menengah ngga boleh sakit. Kalo orang bawah kan dibantu pemerintah, kalo orang kaya bisa bayar sendiri. Nah, kalo orang menengah mesti bayar sendiri. Punya motor, rumah, tapi ngga punya uang buat bayar, kan susah.*

Desta : *Engga, maksud gue, lo belajar apa pas kuliah?*

Tretan : *Ya itu, Bang. Belajar hikmah kehidupan.*

*(semua tertawa)*

Tretan : *Kalau ditanya ilmunya, ngga dapet apa-apa aku.*

Kutipan (6) memperlihatkan bahwa Desta bertanya kepada Tretan terkait ilmu yang dipelajari selama kuliah keperawatan. Tretan pun menjawab panjang lebar mengenai hikmah yang ia dapatkan, seperti orang menengah yang terkadang kesulitan membayar biaya rumah sakit. Ternyata, Desta tidak menginginkan jawaban tersebut. Ia bermaksud menanyakan keilmuan apa saja yang dipelajari. Dari sini, telah terjadi pelanggaran maksim relevansi. Lalu, jawaban Tretan mengenai *Kalau ditanya ilmunya, ngga dapet apa-apa aku* juga mengandung pelanggaran maksim kualitas. Selama

berkuliah, Tretan tentu mendapatkan hal-hal baik dari dosen, teman, atau lingkungan kampus. Namun, ia sengaja menjawab dengan *ngga dapet apa-apa aku* agar menciptakan humor.

*Kutipan (7)*

*Tretan : Aku pengen punya program di TV Bang, tapi yang ngebolehkan bar-bar.*

*Vincent : Masalahnya, ada ngga TV yang mau? Hahaha...*

*Tretan : **Gini, maksudku bisa ngga kalau misal almarhum Coky udah bebas...***

*Desta : Eh... Coky belum meninggal.*

*Tretan : Iya, maksudku udah balik lagi, nah kita mau banget punya acara TV.*

Kutipan (7) yaitu Tretan yang bercerita mengenai keinginannya punya acara TV. Ia kemudian mengeluarkan tuturan *Gini, maksudku bisa ngga kalau misal almarhum Coky udah bebas*. Hal tersebut seolah Tretan mengungkapkan jika Coky sudah meninggal, padahal sebenarnya ia sedang di penjara karena tertangkap menggunakan obat terlarang. Tuturan Tretan tersebut bisa dinyatakan tidak sesuai fakta yang sebenarnya sehingga dikategorikan melanggar maksim kualitas.

*Kutipan (8)*

*Desta : Di Madura ada bioskop ngga?*

*Tretan : Sempet mau ada, tapi ditolak sama warga.*

*Desta : Warga pada ngga mau nonton bioskop?*

*Tretan : Engga, soalnya mereka takut itu jadi tempat buat mesum.*

*Tretan : Takut dibuat mesum.*

*Vincent : O iya, iya.*

*Desta : **Oh, takut dibuat mesum? Emang ada yang mesum di bioskop? Gue! Tapi itu dulu haha...***

Kutipan (8) berisi tanggapan Desta mengenai daerah Madura yang belum ada bioskop. Tretan menjelaskan jika warga Madura mengkhawatirkan bioskop akan digunakan sebagai tempat mesum. Desta pun menanggapi dengan ujaran *Oh, takut dibuat mesum? Emang ada yang mesum di bioskop? Gue! Tapi itu dulu haha...* yang

mencerminkan seolah-olah tidak percaya, tetapi di akhir malah mengakui jika dirinya sendiri pernah berbuat hal-hal di bioskop. Ujaran Desta ini melanggar maksim kuantitas. Yule (2006: 49) menyatakan bahwa buatlah kontribusi seinformatif mungkin sebagaimana yang diperlukan agar prinsip kerja sama sesuai maksim kuantitas dapat tercapai. Namun, kesengajaan yang dilakukan Desta ini justru menjadi penyebab munculnya efek humor.

*Kutipan (9)*

*Tretan : Sekarang aku sama Coky kalau mau ngomongin tentang orang miskin tidak boleh dikubur atau orang jelek ngga boleh cari kerja mah nggakpapa. Meski itu cuma judulnya aja, isinya ngga sefrontal judulnya.*

*Desta : **Wah, kalau orang jelek ngga boleh cari kerja, nanti VINDES kosong dong.***

*Vincent : Hahaha...*

Kutipan (9) diawali dengan pernyataan Tretan mengenai topik yang sering ia angkat sebagai materi komedi. Ia mengungkapkan jika membicarakan hal-hal seperti orang miskin tidak boleh dikubur atau orang jelek tidak boleh cari kerja dianggap aman dari protes warganet. Kemudian, Desta menanggapi Tretan dengan perbandingan karyawan yang ada di kanal YouTube VINDES. *Wah, kalau orang jelek ngga boleh cari kerja, nanti VINDES kosong dong.* Pernyataan ini termasuk pelanggaran maksim cara/pelaksanaan karena kalimatnya masih mengandung kekaburan dan ambiguitas. Seperti yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2012: 92), maksim kecaraan/pelaksanaan memiliki beberapa syarat yang mesti dipenuhi, salah satunya menghindari ketaksaan (*ambiguity*). Dalam konteks tersebut, penonton seakan diajak menduga-duga apakah semua karyawan di VINDES memiliki paras yang jelek/tidak. Pernyataan Desta ini justru dianggap lucu dan mengundang gelak tawa.

*Kutipan (10)*

*Tretan : Aku sekolah keperawatan karena kakakku perawat juga, Bang.*

*Desta : **Virgin ya berarti.***

*Vincent : Perawan itu, beda lagi.*

Pada kutipan (10), Tretan memberikan pernyataan jika ia masuk sekolah keperawatan karena mengikuti kakaknya yang masuk keperawatan juga. Lalu, Desta

menimpalnya dengan memberi pernyataan *Virgin ya berarti*. Hal tersebut tentu melanggar maksim relevansi karena Desta memberi kontribusi tanggapan yang kurang relevan dengan topik pembicaraan. Kata *virgin* memiliki arti perawan, bukan perawat. Desta menganalogikan jika perawan dengan perawat itu sama. Pelesetan dari Desta inilah yang menimbulkan efek humor.

*Kutipan (11)*

*Desta : Kalau Coky besok udah keluar (penjara), lo langsung mau sama dia lagi ngga?*

*Tretan : Hehehe...*

*Desta : Wah, mikir-mikir dulu hahaha...*

*Tretan : Kayanya belum, Bang. Karena yang mau kita utamakan tu kesungguhan dia dulu. Karena kita masih belum percaya. Orang ini kan masalahnya kecanduan, kaya perokok yang susah berhenti. Kemungkinan takut kembali lagi itu mesti ada.*

*Desta : Terus kalau gitu, jaminannya apa dong biar dia bisa gabung lagi?*

*Tretan : Nah, masalahnya itu. Dia sama sumpah pocong ngga percaya, sumpah demi Allah ngga percaya, sumpah demi sains mungkin hehe... Yang kita takutkan kalau dia keluar terus tiba-tiba ngonten nanti malah gimana gitu.*

Kutipan (11) menggambarkan bahwa terdapat pelanggaran maksim kuantitas. Tretan ditanya oleh Desta tentang kesempatan Coky untuk kembali bergabung dengan Tretan. Tretan pun menjawab bahwa ia belum bisa untuk menerima Coky dalam waktu dekat setelah ia bebas. Tretan menjawab pertanyaan Desta dengan bertele-tele dan berlebihan. Ia menerangkan jika *Dia sama sumpah pocong ngga percaya, sumpah demi Allah ngga percaya, sumpah demi sains mungkin hehe... Yang kita takutkan kalau dia keluar terus tiba-tiba ngonten nanti malah gimana gitu*. Padahal, kalimat tersebut bisa diringkas agar lebih singkat lagi. Ia bisa saja langsung menerangkan jika Coky tidak punya agama.

*Kutipan (12)*

*Vincent : Lo sekarang bisnis clothing line ya?*

*Tretan* : *Iya. Jualan sarung sama peci. Oiya, tadi aku bawa sarung sebenarnya, tapi cuma satu, ada di mobil. Itu buat Bang Desta aja soalnya kukira Bang Vincent Kristen. Eh, lu Kristen bukan Bang?*

*Vincent* : *Haha... gue muslim.*

*Desta* : *Vincent muslim.*

Pada kutipan (12), Vincent bertanya kepada Tretan mengenai bisnis yang sedang dijalankannya sekarang. Lalu, Tretan memberikan jawaban yang cukup panjang untuk mengundang gelak tawa. Ia menyampaikan tuturan *Iya. Jualan sarung sama peci. Oiya, tadi aku bawa sarung sebenarnya, tapi cuma satu, ada di mobil. Itu buat Bang Desta aja soalnya kukira Bang Vincent Kristen. Eh, lu Kristen bukan Bang?* Hal tersebut memberikan informasi berlebihan dari yang dibutuhkan. Tuturan Tretan bisa dikatakan melanggar maksim relevansi karena kurang relevan dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Vincent. Tuturan Tretan tersebut dapat juga dikategorikan melanggar maksim cara/pelaksanaan karena berlebih-lebihan.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis tuturan-tuturan wacana VINDES bersama Tretan Muslim, ditemukan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kualitas sebanyak 6 data, maksim kuantitas sebanyak 2 data, maksim relevansi sebanyak 4 data, dan maksim cara/pelaksanaan sebanyak 1 data. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan yaitu pada maksim kualitas. Pelanggaran ini memang sengaja dilakukan untuk menciptakan efek humor dan menimbulkan gelak tawa penonton. Jika dicermati melalui bahasa yang digunakan, tuturan-tuturan Vincent, Desta, dan Tretan tak jarang menggunakan kata-kata yang menjurus pada seksualitas dan tabu. Namun, karena memang bertujuan untuk menciptakan suasana humor, tidak ada pihak yang tersinggung. Tujuan menciptakan humor pun dapat tercapai dengan banyaknya penonton yang tertawa.

## **F. SARAN**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bacaan produktif bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian bahasa mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan. Penulis yang akan melakukan penelitian selanjutnya dapat mengeksplor

sumber data yang lebih variatif sehingga dapat memberikan sumbangsih yang lebih baik daripada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Nancy D. dan Anne Pomerantz. (2016). *Humor in The Classroom: A Guide for Language Teachers and Educational Researchers*. New York: Routledge.
- Creswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Fourth Edition*. University of Nabraska Lincoln.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gauter, D. (1988). *The Humor Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Herniti, Erning. (2015). Ketaatan dan Pelanggaran Iklan Televisi terhadap Prinsip Kerja Sama. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2): 123—139.
- Hestiyana. (2016). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Kisah-Kisah Sarawin. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 12(1): 1—16.
- Irsasri. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Tatap Mata Trans 7 sebagai Wahana Penciptaan Humor Lisan. *Jurnal Skripta*, 1(1): 1—8.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey, N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London & New York: Longman.
- Lestari, T. P. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Sarana Pengungkapan Humor dalam Wacana Lisan Komika Dodit Muyanto. *PROSIDING PRASASTI*, 296—301.
- Qiu, Jiaosheng. (2019). Pragmatic Analysis of Verbal Humor in Friends—Based on Cooperative Principle. *Academy Publication: Theory and Practice in Language Studies*, 9(8): 935—940.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *PRAGMATIK, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setiawan, A. (1990). *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga.

- Setiyanto, E. (2018). Humor dalam Rambu Lalu Lintas. *Jurnal Widyaparwa*, 46(2), 99—111.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhadi. (1989). *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- VINDES. (13 Juni 2022). Tretan Muslim, Mau Ada yang di Cut Gak di Obrolan Ini? Vincent Desta Tidak Terlibat Pokoknya!. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=n64JumuQado>.
- Wijana, I D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I D. P. (2004). *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijana, I D. P. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language*. 3rd edition. Cambridge University Press.
- Yulianti, Adha Ahyana. (2018). Prinsip Kerja Sama dan Implikatur pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2): 127—140.